PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE "MAKE A MATCH" TERHADAP KECEPATAN PEMAHAMAN SISWA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KANOR BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu(S-1) Ilmu Tarbiyah

PE	RPPST	J. N.
TAT	eta Av	11/Y
No. KLAS	0	T-2009/PAI/14
T - 2009	AD L " INU	
141	[ASTIGNE	

Oleh :

SITI KURNIA INDASAH NIM. D31205056



FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Siti Kurnia Indasah

NIM : D31205056

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

TIPE "MAKE A MATCH" TERHADAP KECEPATAN PEMAHAMAN SISWA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KANOR BOJONEGORO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 September 2009 Pembimbing,

<u>Drs/Syaifuddin, M.Pd.I</u> NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Kurnia Indasah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 September 2009 Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan.

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag NIP. 196203121991031002

Ketya,

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Muhammad Nuril Huda, M.Pd NIP, 198006272008011006

Penguji I,

<u>Drs. Ali Mas'ud. M.Ag</u> NIP. 196301231993031002

Penguji II

Ahmad Muhibbin zuhri, M.Ag NIP. 197207111996031001

ABSTRAK

Siti Kurnia Indasah NIM: D31205056, Tahun 2009, Judul Skripsi "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* Terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro".

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro" adalah: (1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Make a Match" di SMPN 1 Kanor; (2) Bagaimana Kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kanor; (3) Apakah ada pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe "make a match" pada kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kanor. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 40 siswa kelas VIII H sebagai eksperimen, adapun hipotesis yang diuji adalah "apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" terhadap pencepatan pemahaman siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match"; (2) Angket untuk memperoleh data tentang penerapan pembelajaran "Make a Match" dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan; (3) Interview dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data gambaran umum obyek penelitian. analisis yang digunakan adalah: (1) Analisis deskriptif dan pemahaman siswa; (20 Analisis statistik, dengan menggunakan uji regresi linier pengaruh pembelajaran kooperatif "Make a Match" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

Berdasarkan masalah tersebut di atas dan setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran "Make a Match" adalah baik; (2) kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong cukup; (3) pengaruh pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor, berdasarkan analisis diperoleh rhitung = 0,92 dengan jumlah responden 40 sedangkan rtabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,32.

Jadi r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} berarti hipotesis alternatif (Ha) yg berbunyi adanya pengaruh model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro diterima. Sedangkan hipotesis (Ho) ditolak kemudian pengaruh model pembelajaran "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam adalah "cukup tinggi", hal ini berdasarkan tabel interpretasi nilai "r" di mana dinlai r_{hitung} 0,92 berada di antara 0,90-1,00 yang berarti korelasinya sangat tinggi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	
D. Batasan Masalah	
E. Hipotesis	
F. Definisi Operasional	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif	11
Pengertian Pembelajaran Kooperatif	
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif	
3. Manfaat Pembelajaran kooperatif	15
3. Manfaat Pembelajaran kooperatif4. kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif	15 15
 3. Manfaat Pembelajaran kooperatif 4. kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe "Make a Mate 	15 15 ch" 17
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 ch" 17 17
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 ch" 17 17 e a
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 ch" 17 17 e a
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 17 17 e a 18 tipe
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 ch" 17 17 e a 18 tipe 20
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 17 17 18 tipe 20 22
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 ch" 17 e a 18 tipe 20 22 23
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 ch" 17 17 e a 18 tipe 20 22 23
 Manfaat Pembelajaran kooperatif	15 15 17 17 18 tipe 20 22 23 23

	D.	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe "Make a Match"		
		terhadap peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelaaran		
		Pendidikan Agama Islam		
BAB III	[M]	METODOLOGI PENELITIAN		
	۸.	Jenis Penelitian		
		Sumber Data		
	C.	Populasi dan Sampel		
		Teknik Pengumpulan Data		
		Analisis Data		
BAB IV		PORAN HASIL PENELITIAN		
	A.	Gambaran Obyek Penelitian		
		1. Sejarah Berdirinya SMP negeri I Kanor		
		2. Letak Geografis Sekolah 50		
		3. Visi Dan Misi Sekolah 51		
		4. Struktur Organisasi Sekolah		
		5. Keadaan Siswa, guru dan Karyawan 54		
		6. Keadaan Perlengkapan Sekolah		
	B.	Penyajian Data		
		1. Data tentang Pembelajaran Kooperatif tipe "Make a Match 57		
		2. Data tentang pemahaman siswa pada mat pelajaran PAI 63		
	C.	Analisis Data		
BAB V	PEN	NUTUP		
	A.	Kesimpulan 82		
	B.	Saran-saran83		
DAFTA	R P	USTAKA		
I ANDI	DAN	7		

DAFTAR TABEL

- 4.1 Data Murid SMP Negeri I Kanor 2009 2010
- 4.2 Perlengkapan Sekolah di SMP Negeri I Kanor
- 4.3 Skor Hasil Angket Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe "Make a Match"
- 4.4 Prosentase tentang Guru Agama Pernagh Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe "Make a Match"
- 4.5 Prosentase tentang Pembelajaran "Make a Match" yang Disajikan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
- 4.6 prosentase tentang penyesuaian materi terhadap Pembelajaran "Make a Match"
- 4.7 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " *Make a Match*" bisa meningkatkan Motivasi Pada PBM
- 4.8 Prosentase Tentang Penyajian Pembelajaran " *Make a Match*" Dapat Menarik Minat Dan Perhatian Siswa
- 4.9 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " Make a Match" Pada Siswa Akan Merasa Senang Dan Tidak Bosan
- 4.10 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " Make a Match" Pelajaran Sulit Dilupakan
- 4.11 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " Make a Match" Suasana Kelas Menjadi Tenang Atau Tidak
- 4.12 Prosentase Tentang Guru Dalam Penyampaian Materi Dengan Menggunakan "Make a Match" Akan Mudah Dimengerti
- 4.13 Prosentase Tentang Pelajaran Yang Dicapai Maksimal Dengan Menggunakan Pembelajaran " Make a Match"
- 4.14 Skor hasil angket tentang pemahaman siswa
- 4.15 Prosentase tentang pemraktekan kembali setelah guru menyampaikan

- 4.16 Prosentase tentang siswa mampu bertanya jika siswa tidak faham dengan materi yang disampaikan
- 4.17 Prosentase tentang siswa menjawab guru jika siswa faham
- 4.18 Prosentase tentang perasaan senang jika pelajaran yang disampaikan faham
- 4.19 Prosentase tentang perasaan siswa akan puas jika materi yang disampaikan faham
- 4.20 Prosentase tentang keberanian siswa maju ke depan untuk menerangkan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru
- 4.21 Prosentase tentang siswa mampu menjelaskan lagi jika pelajaran itu paham
- 4.22 Prosentase materi yang disampaikan jika faham akan mudah hilang
- 4.23 Prosentase tentang siswa mampu menyimpulkan materi yang disampaikan guru
- 4.24 Prosentase tentang hasil ulangan harian bagus tidaknya jika paham pelajaran yang diujikan

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan juga merupakan suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Sebagaimana Hadits Nabi:

Artinya: "menuntut wajib bagi setiap orang muslim dan muslimah" (HR.Anas Ibnu Malik¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwasanya:

"pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

1

¹ Sunah Ibnu Majah juz 1, Hadits no 224(Beirut Dar Al-kitab Al-ilmiah) hal 81

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"...²

Namun, tampaknya pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Padahal dalam pendidikan guru merupakan figur sentral, agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, terlebih dahulu harus memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Namun pelaksanaan pedidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan-harapan di atas. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang di berikannya. Mengapa demikian? Sebab, selama ini belum ada standart yang mengatur pelaksanaan proses pendidikan. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru menyadari dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan, guru harus mampu memiliki modal pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di sampaikan.

Kondisi seperti ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif.

_

 $^{^2\,}$ Undang-undang RI no 20 tahun 2003,
tentang SISDIKNAS(Wipres,wacana intelektual 2006) hal 55

Namun, banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru ini mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya.³

Banyak sekali macam pembelajaran kooperatif yang ada, misalnya; "Two Stay Two Stray" (dua tinggal dua tamu), kancing gemerincing, lingkaran kecil lingkaran besar, bercerita berpasangan dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu. Namun, dalam penelitian ini penuis hanya meneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" karena berdasarkan survei yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri I Kanor ini sudah banyak diterapkan macam-macam pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" lah yang merupakan pembelajaran koopertif yang paling jarang diterapkan di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro. ⁴Metode "Make a Match" atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

-

³ Http://Tonipurwakarta.Blogspot.Com "Cooperatif Learning"/2009/html

⁴ Http://Tarmizi Ramadhan'sBlog,PembelajaranKooperatif"Make a Match"/2009/html

Dalam konteks Keindonesiaan, Pendidikan Islam juga merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional, di mana pembelajaran Agama Islam dalam konteks kebijakan Pendidikan Nasional identik dengan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.⁵

Adapun dasar pentingnya pengajaran dan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam difirmankan Allah s.w.t. dalam surat:

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Almujadalah: 11)

Seiring dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor dalam menyampaikan pelajarannya, salah satunya menggunakan metode *Make a Match* karena dengan metode ini siswa akan lebih mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh apabila diterapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan model *Make a Match* (Mencari pasangan) di SMPN Kanor khususnya untuk mata pelajaran

_

⁵ Ismail Sm."Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM", (Semarang: Rasail media group ,2008)hal34

PAI dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini. Yakni:

- Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Make a Match" di SMPN 1 Kanor Bojonegoro?
- 2. Bagaimana Kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kanor Bojonegoro?
- 3. Apakah ada pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe "make a match" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Agar sasaran yang dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai.

- 1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe make
 a match di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.

- b. Untuk mengetahui kecepatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran
 Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojnegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap banyak hal yang merupakan hasil penelitian dalam skripsi ini akan berguna bagi banyak pihak, secara spesifik harapan kegunaan Penelitian ini adalah:

- Memberi cakrawala berpikir ilmiah bagi mahasiswa pada umumnya dalam upaya pengembangan pendidikan.
- Memberikan kontribusi bagi kelengkapan kepustakaan di kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan pendidik di SMPN 1 Kanor Bojonegoro, bagi perkembangan kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan pemahaman siswa.
- Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- 3. Dalam penelitian ini tidak semua bidang Pendidikan Agama Islam bisa dinilai dengan menggunakan pembelajaran kooperatif time *make a match* tetapi materi yang sesuai dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

E. Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenaranya dalam penelitian.

Hipotesis adalah berasal dari gabungan antara hipo (di bawah) dan tesis (kebenaran) secara keseluruhan "hipotesis" berarti di bawah kebenaran. Kebenaran yang masih berada di bawah(belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika meman telah dsertai dengan bukti-bukti. ⁶

Jadi yang di maksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau juga salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari dari hipotesis.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133

- 1) Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja atau Ha yaitu hiotesis yang mengatakan adanya hubungan antar variabel yaitu adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "maka a match" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.
- 2) Hipotesis nol atau Ho yaitu mengatakan ketidak adanya hubungan antara variabel yaitu tidak adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "make a match" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Untuk maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1. Pengaruh : adalah daya yang ada atau dari sesuatu(orang,benda,atau yang lainnya) yang ikut membentuk watak,kepercayaan atau perbuatan seseorang. ⁷
- 2. Model pembelajaran kooperatif: Suatu bentuk atau contoh dalam pembelajaran secara kooperatif yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁸

-

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 664

⁸ Anita Lie, Cooperative Learning....., hal. 15

- 3. Make a match : Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model belajar di mana siswa dipasangkan dengan menggunakan kartu.⁹
- 4. Meningkatkan: Usaha yang diarahkan untuk mencapai taraf atau tingkat yang diharapkan (berkenaan dengan mutu, tujuan dan lain-lain).
- Kecepatan : Suatu gerakan, perjalanan yang dengan waktu yang singkat dapat mencapai jarak yang panjang.¹⁰
- 6. kepahaman: mengerti benar (akan), tahu benar (pandai dan mengerti benar mengenai suatu hal).¹¹
- 7. Pendidikan Agama Islam : mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Dengan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro" adalah ingin mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif yang secara pelaksanaannya siswa akan belajar untuk mencari pasangan kelompoknya dengan cara menggunakan beberapa kartu yang disediakan oleh guru.

¹¹ *Ibid.*, hal, 694

⁹ Isjoni, Cooperative Learning, Mengembangkann Kemampuan Belajar Berkelompok, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 77

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 199

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini penulis susun dengan menggunakan sistem bab demi bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah :

Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang diuaraikan menjadi sub bab :

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian,

Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landaan Teori; Bab ini berisikan tentang rumusan teoritis tentang konsep strategi pembelajaran kooperatif, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, konsep pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, selanjutnya diteruskan dengan tinjauan tentang pemahaman siswa dan dilanjutkan dengan "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Peningkatkan Kecepatan Pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam".

BAB III : Metode penlitian yang berisikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber penelitian metode pengumpulan data dan analiss data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan analisis data serta pengujian hipotesis.

Bab V : Merupakan pembahasan akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran

BABII

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹²

Operative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompokkelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang

11

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 15

disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. ¹³

Adapun unsure-unsur dasar dalam Cooperatif Leraning menurut Lungdren adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "Tenggelam atau Berenang Bersama". Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- c. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- d. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. 14

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran kooperatif

Anita Lie,dalam bukunya *Cooperative Learning* "menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada lima macam, ¹⁵ yakni:

¹³ Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publister, 2007), hal. 41

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*....., hal. 13-14 ¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*....., hal. 31

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi mengedit, dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang dibagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut di tangan pembaca. ¹⁶

Untuk terciptannya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakekat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih,diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Prinsip ini merupakan akibat langsung dari unsure yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa

¹⁶ Dr. Wina Sanjaya, *Srategi Pembelajaran....*, hal. 246

bertanggung jawab untuk melakikan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya.

c. Interaksi Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota. ¹⁷

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini

-

¹⁷ *Ibid.*, hal. 247

tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok,tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut penulis,adapun manfaat yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas
- b. Rasa harga diri sekolah menjadi lebih tinggi
- c. Angka putus sekolah menjadi rendah
- d. Memperbaiki kehadiran
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- f. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- g. Konflik antar pribadi berkurang
- h. Sikap apatis berkurang
- Pemahaman yang lebih mendalam
- j. Motivasi lebih besar
- k. Hasil belajar lebih tinggi
- 1. Meningkatkan kebaikan budi,kepekaan dan toleran
- 4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran kooperatif
 - a. Kelebihan Pembelajaran kooperatif

Kelebihan Pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya adalah:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru,akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri,menemukan informasi dari berbagai sumber,dan belajar dari siswa yang lain.
- Pembelajaram kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan pembelajaran kooperatif

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan. ¹⁸ Diantaranya adalah:

 Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat

¹⁸ Dr. Wina Sanjaya, *Srategi Pembelajaran*....., hal. 250

Cooperative Learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.

- 2) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 4) Dalam pembelajaran kooperatif, selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

 Untuk mencapai kedua hal itu, dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe "Make a Match"

1. Pengertian pembelajaran "Make a Match"

Teknik mencari pasangan *Make a Match*, yaitu teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa menari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau

topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. ¹⁹

Pada penerapan metode *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa "pembelajaran kooperatif ialan pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerjasama kelompok".

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran "Make a Match" adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang kartu pertanyaan.
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang dipegang

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*....., hal. 77

- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu perteanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
- i. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode "Make a Match".
- j. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.²⁰

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan

²⁰ Agus Suprijono, Bahan diklat metode PAIKEM, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hal. 13

pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

- 3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match"
 - a. Kelebihan pembelajaran "Make a Match"

Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.. ²¹

Selanjutnya, penerapan metode "*Make a Match*" dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standard kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang

.

²¹ http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif "Make a Match"/2009/html

menyengkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran.

b. Kelemahan pembelajaran "Make a Match"

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* juga mempunyai sedikit kelemahan, yaitu:²²

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dlm proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
- 4) Para siswa masih banyak yang belum memahami cara mengisi kartu soal dan jawaban ke dalam LKS karena tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci.

Kemudian menurut Sriayu, kelemahan metode *Make a Match* ini ialah jika kelas termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) dan guru kurang bijaksana. Maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas dikiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat daintisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran di mulai. Sedangkan sisi kelemahan yang lain ialah mau tidak

-

²² *Ibid.*,

mau guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas.²³

4. Contoh penerapan metode *Make a Match*

Adapun contoh skenario strategi pembelajaran "*Make a Match*" yaitu pada uji kompetensi fiqih MTs.

Petunjuk : Potongan soal-soal dan jawaban lalu pisahkan keduanya dan bagikan kepada peserta didik.

Daftar soal dan jawaban:

- 1) Setiap tahun setelah shalat Idul Adha dilaksanakan penyembelihan hewan yang disebut dengan
 - Ibadah gurban
- 2) Ibadah qurban disyari'atkan kepada umat Islam sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dalam kisah al-Qur'an surat As-Saffat : 102-107 yaitu Nabi
 - Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.
- 3) Sifat hewan yang sah dan memenuhi syarat untuk qurban adalah:
 - Sehat, bagus, tidak cacat
- 4) Selain dilaksanakan tepat pada hari raya Idul Adha, penyembelihan hewan qurban juga dapat dilaksanakan pada hari-hari Tasyrik, yaitu:
 - Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah
- 5) Hukum melaksanakan ibadah qurban adalah :
 - Sunnah muakadah

-

²³ http://Sriayu.com. "Model dan Metode Pembelajaran"/2008/html

- 6) Arti aqiqah secara bahasa adalah"
 - Aqqa berarti memotong
- 7) Menurut istilah agama, aqiqah adalah :
 - Penyembelihan hewan ternak berkenaan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan ketentuan syari'at.
- 8) Waktu pelaksanaan aqiqah adalah:
 - Hari ke tujuh dari kelahiran atau pada kelipatan tujuh hari hingga dewasa.
- 9) Hikmah melaksanakan aqiqah, antara lain:
 - Wujud rasa syukur kepada Allah SWT, dan sebagai pendidikan untuk anak serta bukti tanggung jawab orang tua kepada anak.
- 10) Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Kautsar : 1-3, berikut :

Ayat tersebut menjelaskan tentang:

- Perintah ibadah qurban.²⁴

C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian pemahaman siswa

Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapa tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar

²⁴ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM....., hal. 100-101

_

memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan iangatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembanan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:²⁵

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang konkret dan situasi baru.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

²⁵ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 201

f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseprual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpreatatif.²⁶

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²⁷ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori :

- Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.

_

Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

²⁷ *Ibid.*, hal. 24

3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karkateristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, komferensi kasus dll. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, atau pun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.²⁸

Jadi, dari pengertian pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 229

2. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²⁹

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:

a. Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambarann daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 106

tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokokpokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (ranking).³⁰

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal) : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal): apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal): apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang dikuasai siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.³¹

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksi keberhasilan (TIK), maka dapat

³⁰ *Ibid.*, hal. 106 ³¹ *Ibid.*, hal. 107

diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khsus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. 32

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.³³

_

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1989), hal 39

³³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.....hal. 109

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolha. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁴

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik di sini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, ustia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

٠

³⁴ *Ibid.*, hal. 112

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (true-false), pilihan ganda (multi-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian

.

³⁵ *Ibid.*, hal. 114

berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasaan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

- Faktor sosial, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- Faktor budaya, meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi : fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.³⁶

³⁶ Uzer Usman, Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 10

4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.³⁷

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu(siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagaian secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasaan dan lain-lain.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah....., hal. 106

- 4) membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
- 5) memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.³⁸
- c. Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seseorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan feed back (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi-terjadi kesalah pahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.³⁹

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tnidakan tertentu.Perbuatan belajar terjadi karena adanya

Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 138
 Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikolog Pendidikan*, (Jakata: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 116

motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. 40 Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, msalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa. 41

e. Kemauan Belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang .⁴²Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi

 $^{\rm 40}$ Oemar Hamalik, $Kurikulum\ dan\ Pembelajaran,$ (Jakarta:Bumi Aksara,1995)
hal50

⁴¹ Nana Sudjana." *Dasar-dasarProsesBelajar Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hal. 160

baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfunsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. ⁴³

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- Siswa yang prestasinya dibawah minimal, di usahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi. 44
- kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi : variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan murid. ⁴⁵

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya antara guru

⁴³ *Ibid.*, hal. 152

⁴⁴ Abin Syamsudin Makmun," psikologi Pendidikan"....., hal, 236

⁴⁵ Moh Uzer Usman," Menjadi Guru Profesional", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

D. Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe "make a match" terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Daya serap atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk memanipulasi materi supaya anak didiknya dapat memahami materi yang disajikan secara mendalam.

Salah satu cara yang dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif ini, anak didik akan mampu menyerap materi dengan baik dan tahan lama akan ingatannya, hal ini disebabkan para guru diberikan kebebasan untuk memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru dan siswa. Seorang guru dapat memberikan berbagai model pembelajaran kooperatif sehigga akan tersusun materi yang siap disajikan dihadapan semua siswa.

Menurut penulis, siswa akan mudah memahami pesan pengajaran jika dalam proses belajar mengajar dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang baik,

misalnya, dengan pembelajaran kooperatif tipe "make a match" bahan pelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran "make a match" ini akan sangat membantu dalam memahami maksud dari pembelajaran, dengan demikian anak didik akan lebih mencerna bahan pelajaran yang disampaikan pembelajaran "make a match".

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. 46

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pemgetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani. 47

Dari sisi lain, terutama dari kajian empiris maka dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa ilmu pendidikan Islam ialah ilmu membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Ilmu ini juga membicarakan bagaimana metode penyampaian ajaran Islam paling

 ⁴⁶ Zakyah Darajat." *MetodologiPengajaran Agama Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61
 ⁴⁷ Ismail." *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*....., hal. 36

tepat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. 48

Pemberian materi pendidikan agama Islam melalui pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar, keberadaannya akan memberikan kepuasan tersendiri apalagi ketika siswa mengalami kebosanan dan kelelahan dalam belajar disebabkan penjelasan guru yang sulit dicerna dan dipahami oleh siswa.

Kebosanan atau kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, siswa yang mengalami keadaan yang demikian merasa seakan akan pengetahuan atau materi pelajaran yang diterima tidak ada kemajuan. Dan seorang siswa akan merasa otaknya penuh dan padat, sehingga tidak mampu lagio untuk memuat pelajaran. ⁴⁹

Dari uraian-uraian di atas, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe "make a match" merupakan strategi pembelajaran yang cocok dan tepat dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, karena menggunakan strategi yang menarik perhatian yang sesuai dengan isi materi yang ada, sehingga dengan pembelajaran "make a match" tersebut siswa mampu membawa materi yang disampaikan dengan jarak yang lama, karena mereka paham apa yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan pembelajaran "make a match" dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang

Aur Uhbiyah, Abu Ahmadi. "Ilmu pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 13
 Muhibbin Syah. "Psikologi Pendidikan", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 165

disampaikan guru, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar, begitu pula tingkat pemahaman siswa semakin tinggi dikarenakan pembelajaran "make a match" sebagai penyalur informasi juga dapat menggugah emosi dab sikap belajar siswa. Dan yang penting, pembelajaran make a match dapat berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan penalaran penulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pembelajaran kooperatif tipe "*make a match*" berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data merupakan suatu yang diketahui yang dapat digolongkan menjadi dua jenis,yaitu;

1. Data Kualitatif

Yaitu data yang tidak berwujud angka tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah peneltian tentang: Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN I Kanor Bojonegoro, Sejarah berdirinya, obyek penelitian, Letak geografis dan Stuktur organisasi obyek penelitian dan sebagainya.

2. Data Kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dengan jalan merubah data kualitatif ke dalam atau menjadi angka-angka. Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa, guru dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana pendidikan dan hasil angket

B. Sumber Data

Data penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Library Research

Yaitu data yang diperoleh dari literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar dan lain-lain yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.

2. Field Research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan (obyek) penelitian, yakni sumber data dari dokumen yang ada serta obyek manusia,diantaranya adalah:

- Kepala Sekolah
- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- Siswa kelas VIII SMPN I Kanor Bojonegoro

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin memiliki semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. ⁵⁰ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN I Kanor Bojonegoro.

O Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek......*, hal. 130

2. Sampel

Merupakan perwakilan dari populasi yang termasuk dalam populasi itu.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik pengambilan sampel:

- a Sampel non Random (tidak acak), ada beberapa macam yaitu:
 - 1) Purpose Sample (Pengambilan sampel berdasarkan tujuan)

Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah subyek yang tidak hanya sebagai pelaku,akan tetapi juga memahami seluk-beluk permasalahan penelitian yang menjadi fokus kerja penelitian

2) Proporsional Sample (Pengambilan sampel berdasarkan sub populasi)
Dilakukan dengan memperhatikan sub sampel dan dilakukan terhadap jumlah sampel dari setiap sub populasi.

b Sampel Random (Sampel acak)

Cara mengambil sampel dari populasi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Cara mengambil dari sampling random ini ada tiga cara: undian, ordinal, dan table bilangan random. Untuk efisien waktu, tenaga dan pikiran, peneliti memakai cara undian. Pada pengambilan sampel dengan cara undian ini, peneliti menggunakan dasar pemikiran (Suharsimi arikunto,1997), populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. ⁵¹

٠

⁵¹ *Ibid.*.hal. 134

Dan dalam penelitian ini,peneliti mengambil sampel penelitian yaitu kelas VIII khususnya kelas VIII G.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung atau tidak. Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. ⁵²

2. Quesioner atau Angket

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan, atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. ⁵³

3. Metode Interview

Metode interview (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. ⁵⁴

-

⁵² Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:Alfabeta), hal. 203

Ibid.,hal. 199

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 193

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. ⁵⁵

E. Analisis data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dari proses penilaian.

Tujuan dari analisa adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistic sederhana berupa prosentase atau analisa statistic Product Moment. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua dari rumusan masalah digunakan metode analisa deskriptif.Sebelum penulis menjabarkan hasil data secara korelasi Product Moment, maka penulis akan menghitung nilai frekuensi prosentase relative atas penelitian sebagai bentuk table prosentase.Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto......hal. 231

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

Setelah mendapatkan hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

76% - 100% = kategori baik

56% - 75% = kategori cukup

40% - 55% = kategori kurang baik

0% - 35% = kategori jelek

Untuk menjawab permasalahan ketiga dari rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\left[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2 (n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)\right]}}$$

 r_{xy} = Angka indeks korelasi "r"

N = Number of coses (jumlah responden)

 $\Sigma_{xy} \ = \text{Jumlah perkalian skor } X \text{ dan } Y$

 $\Sigma x = Jumlah X$

 $\Sigma y = Jumlah skor Y$

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penggunaan rumusan diatas adalah adalah:

a. Membuat table kerja atau table perhitungan dengan 6 kolom,yaitu:

Kolom I = Subyek Penelitian

Kolom II = Skor variabel X

Kolom III = Skor variabel Y

Kolom IV = Hasil kali variabel X dalam variabel Y (XY)

Kolom V = Hasil penguadratan seluruh variabel X

Kolom VI = Hasil penguadratan seluruh variabel Y

b. Memberikan interpretasi terhadap rxy atu ro serta menarik kesimpulannya yang dapat dilakukan secara sederhana atau dengan jalan berkonsultasi. Pada table nilai "r" product moment, hal ini untuk menguji signifikasi dari korelasi kedua variabel tes signifikasi 5% dan 1%, apabila dari perhitungan nilai rxy diperoleh nilai yang memenuhi signifikasi 5% dan 1% maka berarti hipotesis alternative diterima. Begitu pula sebaliknya, apabila perhitungan rxy diperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikasi 5% dan 1% maka hipotesis alternative ditolak dan diterima hipotesisnolnya (Ho).

c. Memberikan intepretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment dengan cara sederhana. Dalam memberikan interpretasi baru secara sderhana terhadap indeks korelasi "r" product moment, (rxy). Pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0, 00 – 0, 20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tapi sangat lemah sekali sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada korelasinya
0, 20 – 0, 40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0, 40 – 0, 70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0, 70 – 0, 90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0, 90 – 1, 00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat tinggi

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro

SMP Negeri I Kanor Memulai kiprahnya dalam dunia pendidikan sejak tahun 1983, dan pada waktu itu sekolah ini belum memiliki gedung sendiri untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Awalnya, sekolah ini masih melaksanakan semua kegiatannya di sebuah gedung SD yang terletak di desa Kanor. Setelah itu, dari waktu ke waktu SMP yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah sekolah menengah yang handal dan berorientasi pada masa depan ini terus berkembang dan makin berani bersaing dalam dunia pendidikan. Sehingga lokasi yang ada pada waktu itu dinyatakan tidak layak lagi menampung siswa, dan dengan sebuah usaha yang keras dan tekad yang kuat untuk maju, maka SMP Negeri I Kanor pindah ke jalan Raya Kanor diatas lahan seluas ± 20.187 m² sampai sekarang.

Berbagai tantangan telah dilalui oleh SMP Negeri I Kanor. Keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah halangan untuk berkembang dan mengukir prestasi, dan dengan ridho Allah dan usaha keras yang dilakukan oleh pemipin sekolah, guru, karyawan, dan peran serta wali murid, maka SMP

50

negeri I Kanor telah berhasil menjadikan SMP Negeri I sebagai sekolah

favorit dan dipercaya sebagai sekolah teladan.

Saat ini SMP Negeri I Kanor terdiri dari 23 kelas dengan jumlah

siswa kurang lebih 814 siswa. Prestasi demi prestasi berhasil diukir telah

mengantarkan SMP Negeri I Kanor dalam peningkatan kualitas yang

berorientasi untuk mempersiapkan siswa pada persaingan global menuju

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perangkat kecakapan

hidup lainnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut perjalanan perubahan sekolah SMP

Negeri I Kanor:

1983 Pendirian SMPN I Kanor

1997 Perubahan SMP menjadi SLTP

2006 Akreditasi (A) perubahan SLTPN ke SMPN

2007 Menjadi rintisan SSN

NPSN: 20504432 No 818a/C3/Kep/2007

2. Letak geografis Sekolah

SMPN I Kanor berdiri di atas tanah kurang lebih 20.187 m²

tepatnya berada di Jalan Raya Kanor. SMPN I Kanor merupakan lembaga

pendidikan yang relatif mudah dijangkau oleh berbagai daerah terutama

daerah Sumberwangi dan Kanor. Hal ini dikarenakan letak SMP N I Kanor

berada dipinggir jalan raya dan sangat dekat dengan pusat kecamatan.

Untuk mengetahui lebih jelas letak geografis SMPN I Kanor, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kampung/desa Prigi
- b. Sebelah Selatan: Kampung/desa Sumberwangi
- c. Sebelah Barat: Pusat Kecamatan
- d. Sebelah Timur: Kampung/desa Toman

Berikut letak lokasi sekolah:

- a. Jarak ke pusat Kecamatan 1,5 km
- b. Jarak ke pusat OTODA 27 km
- c. Terletak pada lintasan : Desa Kecamatan
 - Kab/kodya Provinsi

3. Visi dan Misi SMPN 1 Kanor

Terampil dan unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa:

a. Visi

Mewujudkan:

- 1) Pengembangan kurikulum yang adaptif
- 2) Proses pembelajaran yang efektif, efisien dan kontekstual
- 3) Ketulusan yang cerdas, kompetitif dan berakhlak mulia
- 4) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang memiliki standart nasional pendidikan
- Sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standart nasional pendidikan

- 6) Penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai
- 7) Penilaian yang sesuai dengan ketentuan kurikulum SMP

b. Misi

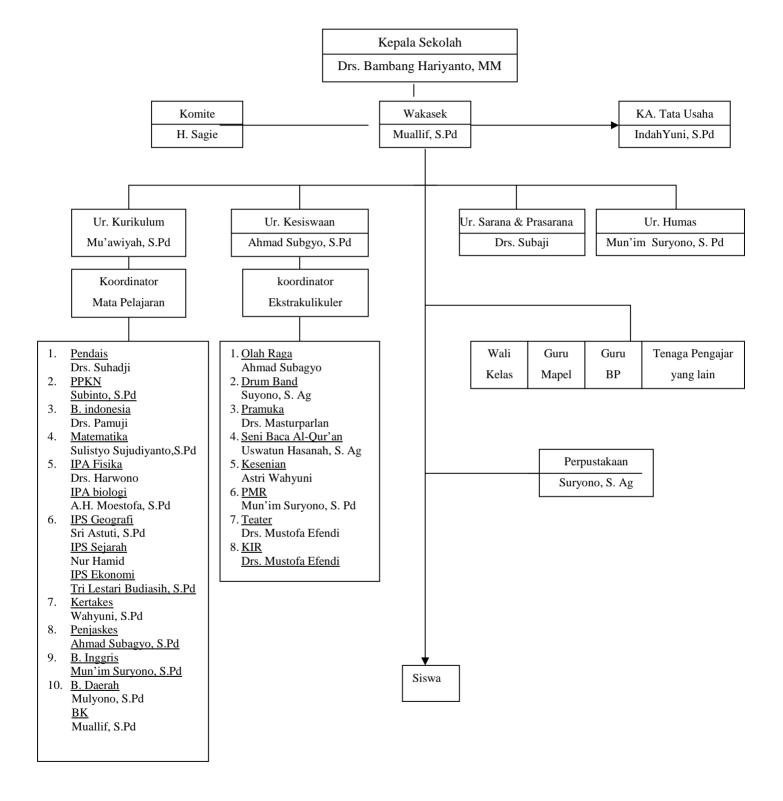
Mewujudkan:

- Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kontekstual.
- 2) Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif
- 3) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- Peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan modern
- 6) Penggalangan dana dari berbagai sumber yang legal dan tidak mengikat
- 7) Penerapan sistem penilaian pembelajarn yang otentik

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang di dalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, dan yang paling penting adanya kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi SMP N I Kanor adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMPN I KANOR



5. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan

a. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP N I Kanor sangat baik hal ini dikarenakan SMP N I Kanor merupakan satu-satu nya SMP Negeri yang ada di desa Kanor dan merupakan salah satu SMP favorit, karena dalam hal ini sudah begitu banyaknya prestasi yang dicapai oleh siswasiswi SMP N I Kanor.

Sampai saat ini, SMP N I Kanor berjumlah 814 siswa yang trdiri dari laki-laki 403 siswa dan perempuan 411 siswa. Lebih jelasnya mengenai jumlah murid yang ada di SMP N I Kanor dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Data Murid SMP Negeri 1 Kanor 2009-2010

No	Kelas	Jumlah	Kode	Jenis K	Celamin	Jumlah	Keterangan
110	Keias	Kelas	Kelas	L	P	Juilliali	Keterangan
1.	1 (satu)	8 kelas	A	12	20	32	
			В	16	16	32	
			C	16	16	32	
			D	16	16	32	
			Е	17	16	33	
			F	16	16	32	
			G	17	16	33	
			Н	15	18	33	
	Jumla	ah Kelas I		125	134	259	
2.			A	11	21	32	
			В	14	16	30	
			C	17	15	32	
			D	16	16	32	
			E	15	16	31	
			F	14	17	31	
			G	16	16	32	
			Н	11	19	40	
	Jumla	h Kelas II		114	136	260	

No	Kelas	Jumlah	Kode	Jenis K	Celamin	Jumlah	Votovongon
110	Keias	Kelas	Kelas	L	P	Juilliali	Keterangan
3.	1 (satu)	8 kelas	A	12	24	36	
			В	27	17	44	
			C	26	19	45	
			D	25	20	45	
			Е	27	18	45	
			F	21	23	44	
			G	26	20	46	
	Jumlah Kelas III				141	305	

Saat ini, SMP N I Kanor memiliki 23 kelas dengan staf pengajar sebanyak 49 orang dari alumni sekolah keguruan dan perguruan tinggi terakreditasi. Di samping tenaga edukatif juga terdapat tenaga non edukatif sejumlah 11 orang sesuai dengan fokus pekerjaan pada bidang akademik, administrasi, kantor. Kesehatan dan petugas kebersihan.

Adapun untuk pengaturan jam kerja dari mulai tenaga edukatif, non edukatif sampai waktu belajar bagi siswa dimulai dari jam 07.00 – 13.00, dan itupun sesuai dengan tugas yang dihadapinya masingmasing.

b. Keadaan guru dan Karyawan

Untuk lebih jelas dan lengkap mengenai data guru dan karyawan dapat dilihat dalam lampiran.

6. Keadaan Perlengkapan Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar-mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan,

sehingga proses belajar-mengajar akan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPN I Kanor masih lengkap dan masih bisa difungsikan dengan baik, dalam hal ini penulis akan menjelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perlengkapan sekolah di SMPN I Kanor

No	Jenis	Jumlah	Keterangan		
1.	Gedung sekolah	22 kelas	Berguna dengan baik		
2.	Musholla	1 buah	Sda		
3.	Perpustakaan	1 buah	Sda		
4.	Labolatorium Bahasa	1 buah	Sda		
5.	Labolatorium IPA	1 buah	Sda		
6.	Labolatorium Komputer	1 buah	Sda		
7.	Ruang Keterampilan	1 buah	Sda		
8.	Unit Kesehatan Sekolah	1 buah	Sda		
9.	Koperasi Sekolah	1 buah	Sda		
10.	Lapangan Olahraga	1 buah	Sda		
11.	Ruang BP/konseling	1 buah	Sda		

B. Penyajian Data

Untuk menunjang dalam kegiatan penyajian data dari hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe"*make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMPN I Kanor Bojonegoro, maka peneliti mencari data tentang pengaruh pembelajaran "*Make a Match*" dan juga tentang pemahaman siswa.

Sedangkan dalam penyajian data ini akan disajikan jenis data yaitu:

1. Data tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe" Make a Match"

2. Data tentang pemahaman siswa

Adapun untuk format penilaian data hasil angket peneliti menggunakan skala 1 sampai 3 yang berarti : Nilai 3 yang berarti baik; Nilai 2 yang berarti cukup; Nilai 1 yang berarti kurang.

1. Data Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe "Make a Match"

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data hasil angket mengenai pembelajaran "Make a Match" yang meliputi kisi-kisi pembuatan angket yakni dapat dilihat pada lampiran. Dalam mengumpulkan data pembelajaran "Make a Match" peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa dengan cara memlih salah satu jawaban yang sudah tersedia. Adapun data hasil observasi tentang pembelajaran "Make a Match" di SMP N I Kanor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Skor Hasil Angket Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe "*Make a Match*"

No	Nama					Item	soal					Jml
110	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JIIII
1.	Abdul Hamid	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2.	Ahmad Wahyudi	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
3.	Anisa Yanuarini		2	2	3	3	3	3	3	3	2	27
4.	Arif Khoirul Anwar		2	2	3	3	3	2	3	3	2	26
5.	Arifa Sudarsono	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
6.	Arif Samaun Fauzi	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	26
7.	Bagas Sri Bawono	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
8.	Bagas Tri Wibowo	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
9.	Betty Nur Indah Sari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

10.	Chica Nur Kumala		2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
11.	11. Debby Verama Sari		3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
12.	2. Desi Wulandari		2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
13.	13. Dika Silvia Ariani		3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

No	Nama						n soa					Jml
110	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	J1111
14.	Eva Emynatul	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
15.	Hardiyanto	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
16.	Heru Wigiono		3	3	2	3	2	2	3	3	3	26
17.	Lina Rogitasari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18.	Linda Erfaniasih	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	27
19.	M. Nasrul Insan	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26
20.	Murniati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21.	Nina Nastaliyah	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
22.	Nita Eko Suryani	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
23.	Noviatus Sholikhah	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
24.	Nur Hariyati	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
25.	Nur Isnaini	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	26
26.	Riski Octaviani	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	26
27.	Siti Nur Azizah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
28.	Slamet Ariyanto	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
29.	Tri Puji Utomo	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
30.	Yuli iramatin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31.	M. Taufik Abriansyah	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
32.	Muhammad Subakir	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	28
33.	Muhqodatul Ikromi	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27
34.	Nurul Widia Rohma	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35.	Ningsih Pujiati	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
36.	Pipit Purnama Sari	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
37.	M. Saiful	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38.	Shinta Fitria Wulandari	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26
39.	Yulia Eka Ardiani	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	26
40.	Yeni Astri Nurmawati	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masingmasing item pertanyaan dari pada angket, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4 Prosentase Tentang Guru Agama Pernah Menggunakan Pembelajaran Kooperatif "*Make a Match*"

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	32	80
1.	2	Kadang-kadang		8	20
3.	1	Tidak		-	-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa guru agama pernah menggunakan pembelajaran kooperatif "Make a Match" dalam kelas adalah 80 % berarti "baik".

Tabel 4.5 Prosentase Tentang Pembelajaran "*Make a Match*" Yang Disajikan Sesuai Dengan Tujuan Pembelajaran

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	19	48
1.	2	Kadang-kadang		21	52
3.	1	Tidak		-	-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, penggunaan pembelajaran "*Make a Match*" yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah 48 % berarti tergolong "kurang baik".

Tabel 4.6 Prosentase Tentang Penyesuaian materi Terhadap Pembelajaran "*Make a match*"

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	19	48
1.	2	Kadang-kadang		21	52
3.	1	Tidak		-	-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penyesuaian materi terhadap pembelajaran "*Make a Match*" sebesar 48 % berarti tergolong "kurang baik".

Tabel 4.7
Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " *Make a Match*"
Bisa Meningkatkan Motivasi Pada PBM

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	38	95
1.	2	Kadang-kadang		2	5
3.	1	Tidak		-	-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, pembelajaran "*Make a Match*" bisa meningkatkan motivasi pada PBM adalah 95 % berarti tergolong "baik".

Tabel 4.8 Prosentase Tentang Penyajian Pembelajaran "*Make a Match*" Dapat Menarik Minat Dan Perhatian Siswa

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	35	87
2.	1	Kadang-kadang		5	13
3.	1	Tidak		-	-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pembelajaran "*Make a Match*" dapat menarik minat dan perhatian siswa yakni 87 % berarti tergolong "baik".

Tabel 4.9 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran "*Make a Match*" Pada Siswa Akan Merasa Senang Dan Tidak Bosan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	37	92
2.	1	Kadang-kadang		3	8
3.	1	Tidak		-	-
	Jumlah			30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran "Make a Match" pada siswa akan bertambah senang dan tidak bosan adalah 92 % berarti "baik".

Tabel 4.10 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran " *Make a Match*" Pelajaran Sulit Dilupakan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	33	83
2.	2	Kadang-kadang		7	17
3.	3. 1 Tidak			-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa dengan penggunaan pembelajaran "*Make a Match*" pelajaran sulit dilupakan adalah 83 % yang berarti tergolong "baik".

Tabel 4.11 Prosentase Tentang Penggunaan Pembelajaran "*Make a Match*" Suasana Kelas Menjadi Tenang Atau Tidak

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	35	87
2.	2	Kadang-kadang		5	13
3.	3. 1 Tidak			-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran "Make a Match" suasana kelas menjadi tenang sebesar 87 % adalah yang berarti tergolong "baik".

Tabel 4.12 Prosentase Tentang Guru Dalam Penyampaian Materi Dengan Menggunakan "*Make a Match*" Akan Mudah Dimengerti

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	36	90
2.	2	Kadang-kadang		4	10
3.	3. 1 Tidak			-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran "Make a Match" pada siswa akan mudah dimengerti yaitu 90 % berarti "baik".

Tabel 4.13 Prosentase Tentang Pelajaran Yang Dicapai Maksimal Dengan Menggunakan Pembelajaran "*Make a Match*"

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	33	83
2.	2	Kadang-kadang		7	17
3.	3. 1 Tidak			-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pelajaran yang dicapai akan maksimal dengan menggunakan "make a match" sebesar 83 % berarti "baik".

2. Data Tentang Pemahaman siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Begitu juga dengan tentang pemahaman siswa ini juga, untuk mencari data tersebut menggunakan angket yang pengambilannya mengacu pada kisi-kisi angket yang juga dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VII H di SMP Negeri 1 Kanor ini, maka peneliti akan menyajikan data hasil angket ke dalam tabel berikut :

Tebl 4.14 Skor hasil angket tentang pemahaman siswa

No	Nama	Item soal								Jml		
110			2	3	4	5	6	7	8	9	10	JIIII
1.	Abdul Hamid	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
2.	Ahmad Wahyudi	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
3.	Anisa Yanuarini	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
4.	Arif Khoirul Anwar	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
5.	Arifa Sudarsono	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
6.	Arif Samaun Fauzi	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27
7.	Bagas Sri Bawono	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
8.	Bagas Tri Wibowo	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
9.	Betty Nur Indah Sari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10.	Chica Nur Kumala	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
11.	Debby Verama Sari	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
12.	Desi Wulandari	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	27
13.	Dika Silvia Ariani	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	30
14.	Eva Emynatul	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
15.	Hardiyanto	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
16.	Heru Wigiono	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
17.	Lina Rogitasari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18.	Linda Erfaniasih	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	27
19.	M. Nasrul Insan	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
20.	Murniati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

NI.	NT NT		Item soal									T1
No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jml
21.	Nina Nastaliyah	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
22.	Nita Eko Suryani		3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
23.	Noviatus Sholikhah	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	28
24.	Nur Hariyati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
25.	Nur Isnaini	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27
26.	Riski Octaviani	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
27.	Siti Nur Azizah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28.	Slamet Ariyanto	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
29.	Tri Puji Utomo	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
30.	Yuli iramatin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31.	M. Taufik Abriansyah	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
32.	Muhammad Subakir	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
33.	Muhqodatul IKromi	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	28
34.	Nurul Widia Rohma	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
35.	Ningsih Pujiati	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
36.	Pipit Purnama Sari	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
37.	M. Saiful	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38.	Shinta Fitria Wulandari	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27
39.	Yulia Eka Ardiani	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	27
40.	Yeni Astri Nurmawati	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

Dari tabel di atas, peneliti akan mempresentasikan dari masingmasing item pertanyaan daripada angket, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.15 Prosentase tentang pemraktekan kembali setelah guru menyampaikan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	20	29	73
2.	2	Kadang-kadang		11	27
3.	3. 1 Tidak			-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa 73 % (ya) siswa mampu mempraktekkan kembali setelah guru menyampaikan pelajaran.

Tabel 4.16
Prosentase tentang siswa mampu bertanya
jika siswa tidak faham dengan materi yang disampaikan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	39	97
2.	2	Kadang-kadang		1	63
3.	1	Tidak			-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa bertanya pada guru jika siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan, hal ini sebesar 97 % mengatakan "ya".

Tabel 4.17 Prosentase tentang siswa menjawab guru jika siswa faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	34	85
2.	2	Kadang-kadang		6	15
3.	1	Tidak			-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, jika siswa tersebut paham yakni 85 %, tergolong "baik".

Tabel 4.18 Prosentase tentang perasaan senang jika pelajaran yang disampaikan faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	40	100
2.	2	Kadang-kadang		-	-
3.	1	Tidak			-
		Jumlah		30	100

Dari hasil prosentase di atas, perasaan senang jika pelajaran paham berjumlah 100 %, yang berarti tergolong "ya".

Tabel 4.19
Prosentase tentang perasaan siswa akan puas jika materi yang disampaikan faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	40	100
2.	1	Kadang-kadang		-	-
3.	1	Tidak	-		-
		Jumlah		40	100

Dari hasil prosentase di atas, perasaan siswa akan merasa puas jika paham dengan pelajaran yang disampaikan adalah 100%, tergolong "baik".

Tabel 4.20 Prosentase tentang keberanian siswa maju ke depan untuk menerangkan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	28	70
2.	2	Kadang-kadang		12	30
3.	1	Tidak		-	
		Jumlah		40	100

Dari hasil prosentase di atas, keberanian siswa maju ke depan untuk menerangkan kembali pelajaran yang telah disampaikan guru sebesar 70 %, berarti "baik".

Tabel 4.21 Prosentase tentang siswa mampu menjelaskan lagi jika pelajaran itu paham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	33	83
2.	2	Kadang-kadang		7	17
3.	1	Tidak			-
		Jumlah		40	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa mampu menjelaskan lagi jika pelajaran itu paham sebesar 83 %, yang berarti "baik".

Tabel 4.22 Prosentase materi yang disampaikan jika faham akan mudah hilang

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	39	97
2.	2	Kadang-kadang		1	3
3.	1	Tidak	-		-
		Jumlah		40	100

Dari tabel jumlah prosentase yang menunjukkan materi yang disampaikan jika paham akan mudah hilang sebesar 97 %, yang berarti "baik".

Tabel 4.23 Prosentase tentang siswa mampu menyimpulkan materi yang disampaikan guru

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	38	95
2.	2	Kadang-kadang		2	5
3.	1	Tidak			-
		Jumlah		40	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa mampu menyimpulkan materi yang disampaikan guru adalah 95 %, yang berarti "baik".

Tabel 4.24
Prosentase tentang hasil ulangan harian bagus tidaknya jika paham pelajaran yang diujikan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	40	40	100
2.	2	Kadang-kadang		5	17
3.	1	Tidak	-		-
		Jumlah		40	100

Dari prosentase di atas, bahwa hasil ujian harian bagus dan tidaknya siswa tersebut paham dengan pelajaran yang diujikan yaitu 100%, tergolong "baik".

C. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang disajikan di atas, maka peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan dua teknik analisa data, yaitu teknik eksplanatif kuantitatif dengan menggunakan rumus prosentatase dan teknik analisa data kuantitatif dengan rumus product moment. Adapun analisanya sebagai berikut:

1. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama yaitu tentang pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match".

Dan untuk menganalisa tentang penggunaan pembelajaran "*Make a Match*" ini, peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Sedangkan untuk menganalisa dari hasil perhitungan di atas, maka peneliti menggunakan standard yang berpedoman sebagai berikut:

a. 76% - 100% = baik

b. 56% - 75% = cukup

c. 40% - 55% = kurang baik

d. Kurang dari 40% = tidak baik

Untuk menganalisa data tentang frekuensi tentang penggunaan pembelajaran kooperatif "Make a Match" peneliti perlu menentukan frekuensi jawaban ideal dari hasil penyebaran angket di atas.

Adapun nilai ideal mengenai penggunaan pembelajaran "*Make a Match*" adalah 3 (skor) yang berarti baik. Sedangkan dari tabel di atas yang mempunyai skor 3 tersebut bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban yang ideal yaitu 8 dari 10 item.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$=\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan standard yang penulis tetapkan maka nilai 80% berada di antara 76% - 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" di SMP Negeri 1 Kanor tergolong baik.

 Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang pemahaman siswa

Untuk menganalisa data tentang pemahaman siswa, tentunya peneliti mencari frekuensi jawaban ideal dari hasil penyebaran angket. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus prosentase. Adapun penilaian ideal menggunakan skor 3 yang berarti baik.

Sedangkan dari tabel di atas, yang mendapatkan skor 3 di atas, bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban ideal yaitu 6 dari 10 item.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$=\frac{60}{10} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan standart yang peneliti di atas, maka nilai 60% tergolong "kurang baik", karena berada pada rentangan 56%-75%. Dari perhitugan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor adalah tergolong "cukup/sedang".

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

a Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang model pembelajaran "*Make a Match*" dan pemahaman siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kanor yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mode pembelajaran "*Mae a Match*" pada saat proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Adapun tentang pemahaman siswa kelas VIII H di SMP Negeri 1

Kanor adalah tergolong cukup dan tentunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya nilai dalam model pembelajaran "Make a Match", maka semakin tinggi pula pemahaman yang dicapai siswa dapat mencapai maksimal, maksudnya model pembelajaran kooperatif "Make a Match" berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Namun, untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan kuantitatif product moment.

b Analisis kuantitatif product moment

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penggunaan pembelajaran koperatif tipe "Make a Match" terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro, maka peneliti menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\left[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2 (n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)\right]}}$$

Adapun langkah selanjutnya dalam mencari korelasi antara variabel X (model pembelajaran koperatif tipe "*Make a Match*") dengan variabel Y (pemahaman) siswa dengan menyiapkan tabel kerja perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Tabel kerja korelasi product moment

No	X	Y	Xy	X²	Y ²
1	30	30	900	900	900
2	28	29	812	784	841
3	27	28	756	729	784
4	26	27	702	676	729
5	30	30	900	900	900
6	26	27	702	676	729
7	27	28	756	729	784
8	28	29	812	784	841
9	30	30	900	900	900
10	28	29	812	784	841
11	29	29	841	841	841
12	26	27	702	676	729
13	30	30	900	900	900
14	28	29	812	784	841
15	28	29	812	784	841
16	26	28	728	676	784
17	30	30	900	900	900
18	27	27	729	729	729
19	26	28	728	676	784
20	30	30	900	900	900
21	27	28	756	729	784
22	27	28	756	729	784
23	28	28	784	784	784
24	29	30	870	841	900
25	26	27	702	676	729
26	26	28	728	676	784
27	29	30	870	841	900
28	27	28	756	729	784

No	X	Y	Xy	X²	Y²
29	27	28	756	729	784
30	30	30	900	900	900
31	28	29	812	784	841
32	28	29	812	784	841
33	27	28	756	729	784
34	29	30	870	841	900
35	29	29	841	841	841
36	28	29	812	784	841
37	30	30	900	900	900
39	26	26	676	676	676
39	26	27	702	676	729
40	29	30	870	841	900
	x = 1.116	y = 1.146	xy = 32.033	$x^2 = 31.218$	$y^2 = 32.884$

Diket:
$$x = 1.116$$
 $x^2 = 31.218$ $y = 1.146$ $y^2 = 32.884$ $xy = 32.033$

Dari table perhitungan tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus product moment berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2 (n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)]}}$$

$$= \frac{(40x32.033) - (1.116)(1.146)}{\sqrt{(40x31.218) - (1.116)^2 (40x32.884) - (1.146)^2}}$$

$$= \frac{1.281.320 - 1.278.936}{\sqrt{(1.248.720 - 1.245.456) (1.315.360 - 1.313.316)}}$$

$$= \frac{2.384}{\sqrt{(3.264)(2.044)}}$$

$$= \frac{2.384}{\sqrt{6.671.616}}$$

$$= \frac{2.384}{2.582.94715}$$

= 0.92297668

Untuk menguji kebenaran hipotesis adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan r_{xy} dengan nilai r pada tabel koefisien korelasi "r" produt moment. Namun terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db/df) dengan rumus db/df = N - 2 = 40 - 2 = 38. Kemudian db/df tersebut dinilai pada tabel "r" product moment yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% diperoleh r_{tabel} = 0,320, sedangkan pada taraf signifikansi 1% dperoleh tabel = 0,413.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa rxy>rtabel (rxy lebih besar dari rtabel), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka konsekuensinya adalah hipotesis nol atau nihil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara model pembelajaran "Makea Match" terhadap pemahaman siswa ditolak, dan hipotesis alternatif atau kerja yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran "Makea Match" terhadap pemahaman siswa diterima atau disetujui.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara pengaruh antara model pembelajaran " $Make\ a\ Match$ " di SMP Negeri 1 Kanor, maka nilai hasil perhitungan $r_{xy}=0.9229.7668$ dikonsultasikan dengan tabel

interpretasi nilai r yaitu antara 0.90-1.00 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran "Make a Match" terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor adalah tergolong "sangat tinggi"

c. Analisis regresi

Untuk mengetahui tingkat keterkaitan atau pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor dalam hal ini yang diteliti adalah siswa kelas VIII peneliti menggunakan rumus anlisis regresi yaitu:

$$Y = a + bx$$

Keterangan : Y = koefisien Y

a = konstanta a

b = konstanta b

x = koefisien x

Di mana:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Keterangan : x = jumlah variabel x

y = jumlah variabel y

n = jumlah sampel

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{(1.146)(31.218) - (1.116)(32.033)}{40(31.218) - (1.116)^2}$$

$$= \frac{35.775.828 - 35.748.828}{1.248.720 - 1.245.456}$$

$$= \frac{27000}{3.264}$$

$$= 8,27$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{40(32.033) - (1.116)(1.146)}{40(31.218) - (1.116)^2}$$

$$= \frac{1.281.320 - 1.278.936}{1.248.720 - 1.245.456}$$

$$= \frac{2.384}{3.264}$$

$$= 0,73$$

Kemudian dirumuskan ke dalam Y = a + bx

Persamaan regresi antara model pembelajaran "*Make a Match*" dan kecepatan pemahaman pada bidang PAI kelas VIII H: persamaan dapat digunakan untuk prediksi terhadap variabel terikat jika variabel bebasnya ditetapkan atau dikondisikan kualitas atau intensitasnya.

Berdasarkan hasil perhitungan bila pelaksanaan pembelajaran koopertif melalui "*Make a Match*" ditingkat 60%, maka kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI kelas VIII H adalah :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 8,27 + 0,73 \times .60$$
$$= 52,07$$

Jadi diperkirakan kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI kelas VIII H dari pelaksanaan model pembelajaran "*Make a Match*" ditingkat 60% maka skornya menjadi 52,07.

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa bila model pembelajaran " $Make\ a\ Match$ " bertambah maka kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI dikelas akan bertambah 0,73 atau setiap meningkat 10% maka kecepatan pemahaman siswa pada bidang PAI kelas VIII H akan bertambah 0,73 x 10 = 7,3.

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diprediksikan bahwa kecepatan pemahaman siswa bidang PAI kelas VIII H adalah 28% dipengaruhi oleh model pembelajaran "*Make a Match*". Hal ini ditunjukkan oleh koefisien determintasi (KD) dimana rhitung (rh²) product moment = 0,92 = 0,32, lalu 0,32 x 100%.

Jadi, pelaksanaan model pembeljaran "*Make a Match*" mempengaruhi kecepatan belajar siswa pada bidang PAI kelas VIII H sebesar 28% sedangkan sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh faktorfaktor lain.

Tabel 4.26 Data hasil belajar siswa

No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	Abdul Hamid	9	22	Nita Eko Suryani	9
2	Ahmad Wahyudi	8	23	Noviatus Sholikhah	8
3	Anisa Yanuarini	8	24	Nur Hariyati	8
4	Arif Khoirul Anwar	9	25	Nur Isnaini	7

5	Arifa Sudarsono	6	26	Riski Octaviani	7
6	Arif Samaun Fauzi	8	27	Siti Nur Azizah	7
7	Bagas Sri Bawono	8	28	Slamet Ariyanto	9
8	Bagas Tri Wibowo	8	29	Tri Puji Utomo	6
9	Betty Nur Indah Sari	6	30	Yuli iramatin	6
10	Chica Nur Kumala	9	31	M. Taufik Abriansyah	9
11	Debby Verama Sari	9	32	Muhammad Subakir	9
12	Desi Wulandari	9	33	Muhqodatul IKromi	6
13	Dika Silvia Ariani	6	34	Nurul Widia Rohma	8
14	Eva Emynatul	6	35	Ningsih Pujiati	7
15	Hardiyanto	9	36	Pipit Purnama Sari	6
16	Heru Wigiono	9	37	M. Saiful	9
17	Lina Rogitasari	7	38	Shinta Fitria Wulandari	8
18	Linda Erfaniasih	7	39	Yulia Eka Ardiani	6
19	M. Nasrul Insan	9	40	Yeni astir Nurmawati	7
20	Murniati	6		Jumlah	307
21	Nina Nastaliyah	9			

Untuk mengetahui baik dan tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe "Make a Match" terhadap pemahaman siswa, di sini peneliti mengambil langkah yaitu dengan menjumlahkan hasil akhir mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian memesukkan rumus sebagai berikut:

Mean (m) =
$$\frac{\sum \text{hasil belajar}}{\text{siswa}} = \frac{307}{40} = 7$$

Adapun standart penilaian dipergunakan peneliti dalam memberikan interpretasi pada pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" terhadap pemahaman siswa adalah pedoman pada kategori penilaian raport.

- 1) Angka 10 berarti istimewa
- 2) Angka 9 berarti baik sekali
- 3) Angka 8 berarti baik
- 4) Angka 7 berarti sedang
- 5) Angka 6 berarti cukup
- 6) Angka 5 berarti kurang dari cukup
- 7) Angka 4 berarti kurang
- 8) Angka 3 berarti kurang sekali
- 9) Angka 2 berarti buruk
- 10) Angka 1 berarti buruk sekali

Dengan mean sebesar 7,7 maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" terhadap pemahaman pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kanor tergolong baik.

Adapun hasi interview dari pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan peneliti, ada sebagian siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, yakni dikarenakan ada beberapa faktor, yaitu :

- 1) Dikarenakan keadaan lingkungan yang tidak mendukung
- 2) Dikarenakan IQ rendah
- 3) Dikarenakan fisik dan mental yang tidak mendukung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Bahwa model pembelajaran kooperatif "Make a Match" di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H tergolong baik,hal ini terbukti berdasarkan tabel prosentase dari masing-masing item angket diperoleh hasil 80%. Dan setelah dikonsultasikan dengan standart yang telah diberikan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 76% - 100% adalah termasuk kategori baik.
- 2. Adapun pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H adalah tergolong cukup/sedang, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dengan hasil rata-rata 70% yang dikonsultasikan dengan standart yang telah diberikan oleh Suharsimi Arikunto berada antara 56% 75% adalah termasuk kategori sedang.
- 3. Ada pengaruh anatara model pembelajaran "make a Match" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro khususnya kelas VIII H, hal ini berdasarkan perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0,9230 yang berarti "r" perhitungan lebih besar dari nilai "r" pada tabel baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%, maka hipotesa kerjalah yang diterima.

B. Saran-saran

Setelah penulis simpulkan bagaimana tersebut di atas, maka sumbangan pemikiran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

- 1. Dengan hasil yang baik dalam menggunakan model pembelajaran "Make a Match" di SMPN Negeri I Kanor Bojonegoro, seyogyanyalah para pengajar khususnya bidang study Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengembangkan dan memperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif khususnya pembelajaran "Make a Match"
- 2. Mengenai pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model pembelajaran kooperatif "Make a Match" dalam KBM menghasilkan nilai yang baik, hal ini harus dijadikan motivasi bagi dewan guru ntuk lebih mengaktifkan kembali proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran "Make a Match"
- 3. Kepada kepala sekolah SMP Negeri I Kanor Bojonegoro, hendaknya tetap menjaga dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi guru, siswa dan semua pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara pengaruh antara model pembelajaran " $Make\ a\ Match$ " di SMP Negeri I Kanor, maka nilai hasil perhitungan $r_{xy}=0.9229.7668$ dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r yaitu antara 0.90-1.00 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran " $Make\ a\ Match$ " terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor adalah tergolong "sangat tinggi"

c. Analisis regresi

Untuk mengetahui tingkat keterkaitan atau pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor dalam hal ini yang diteliti adalah siswa kelas VIII peneliti menggunakan rumus anlisis regresi yaitu:

$$Y = a + bx$$

Keterangan : Y = koefisien Y

a = konstanta a

b = konstanta b

x = koefisien x

Di mana:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\underline{\sum} xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Sedangkan dari tabel di atas, yang mendapatkan skor di atas, bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban ideal yaitu 6 dari 10 item.

Adapun prhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$=\frac{60}{10} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan standart yang diteliti di atas, maka nilai 60% tergolong "cukup", karena berada pda rentangan 56% - 75%. Dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri I Kanor adalah tergolong "cukup/sedang".

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe "*Make a Match*" terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

a. Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang model pembelajaran "*Make a Match*" dan pemahaman siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kanor yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mode pembelajaran "*Mae a Match*" pada saat proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Adapun tentang pemahaman siswa kelas VIII H di SMP Negeri 1

Kanor adalah tergolong cukup dan tentunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya nilai dalam model pembelajaran "Make a Match", maka semakin tinggi pula pemahaman yang dicapai siswa dapat mencapai maksimal, maksudnya model pembelajaran kooperatif "Make a Match" berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Namun, untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan kuantitatif product moment.

b. Analisis kuantitatif product moment

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penggunaan pembelajaran koperatif tipe "Make a Match" terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro, maka peneliti menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\left[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2 (n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)\right]}}$$

Adapun langkah selanjutnya dalam mencari korelasi antara variabel X (model pembelajaran koperatif tipe "*Make a Match*") dengan variabel Y (pemahaman) siswa dengan menyiapkan tabel kerja perhitungan sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Supriyono Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, zein Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ibnu Majah, Sunan. Hadits no 224, Beirut Dar Al Kitab Al imiah juz 1.
- Isjoni, 2007. Cooperative Learning "Mengembankan Kemampuan belajar Berkelompok". Alfabeta. Bandung.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning "Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas"*. PT. gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Mudjiono, Dimiyati. 1999. belajar dan Pembelajaran. PT. rineka Cipta. Jakarta.
- Mustaqim, Wahab Abdul. 1996. *Psikologi pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Poerwodarminto. Tt. Kamus Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- SM, Ismail. 2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM. Rasail Media Group. Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sudjana, Nana. 1995. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *landasan psikilogi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Roesdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2007. *Bahan Diklat Metode PAIKEM*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Sugiono. Tt. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Roesdakarya. Bandung.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Uhbiyati, Nur, Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung.
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003. tentang SISDIKNAS. 2006. Wipres, Wacana Itelektual.

- Uzer, Usman, moh. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Roedakarya. Bandung
- Uzer, Usman, moh, 1993. Setiawati, Lilies. *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar Mengajar*. PT. Remaja Roedakarya. Bandung

Internet:

- Http:// Sriayu, com. Model dan Metode Pembelajaran/2008/html.
- Http:// Tarmizi Ramadhan's Blg. *Pembelajaran Kooperatif "make a Match"*/2009/html.
- Http:// Tonipurwakarta, Blogspot. Com. *Cooperatif Learning* /2009/html.